

Kajian Gaya Bahasa Lirik Lagu “Piso Surit” dan “Taneh Karo Simalem” Karya Djaga Depari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Siti Rotua Br Munthe ^{1*}, Uus M.K. Al Katuuk ², Nontje J. Pangemanan ³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

* sitimunthe0705@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji gaya bahasa lirik lagu Karo sebagai upaya melestarikan kearifan lokal sekaligus mengembangkan bahan ajar sastra yang kontekstual dan bermakna di tingkat Sekolah Menengah Atas. Sastra lisan Karo merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang penting karena mempertahankan identitas kolektif, nilai-nilai, dan ekspresi estetika masyarakat. Namun, pemanfaatan karya sastra lisan Karo sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa dalam dua karya sastra lisan Karo, yaitu lirik lagu *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* karya Djaga Depari, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap pilihan kata, majas, citraan, dan pola repetisi yang terdapat dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Piso Surit* didominasi oleh repetisi dan metafora yang menyampaikan kerinduan yang mendalam, sedangkan *Taneh Karo Simalem* dicirikan oleh penggunaan personifikasi dan hiperbola yang memperkuat kecintaan terhadap tanah leluhur dan identitas budaya. Temuan ini relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa *Piso Surit* dapat digunakan sebagai bahan ajar puisi di kelas X untuk memperkenalkan majas, citraan, dan interpretasi, sedangkan *Taneh Karo Simalem* dapat dikembangkan menjadi proyek sastra kreatif di kelas XI yang berfokus pada identitas budaya dan kecintaan terhadap tanah air. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika sastra lisan daerah, sedangkan secara pedagogis penelitian ini menawarkan alternatif bahan ajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna secara budaya. Kesimpulannya, lirik lagu Karo memiliki nilai stilistika, budaya, dan pendidikan yang kuat serta berpotensi besar dalam mendukung pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Keywords: Karo Songs, Literature Learning In Senior High School, Merdeka Curriculum, *Piso Surit*, Stylistics, *Taneh Karo Simalem*

Introduction

Penelitian akademik dalam bidang sastra memiliki peran penting dalam mengungkap hubungan antara bahasa, estetika, makna, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya (Setiawati et al., 2021). Karya sastra tidak hanya dapat dipahami sebagai susunan kata yang indah, tetapi juga sebagai representasi pengalaman, nilai, emosi, dan identitas masyarakat (Puspita & Ginting, 2024). Dalam konteks tersebut, kajian sastra diperlukan untuk membaca teks secara sistematis melalui pendekatan teoretis yang tepat agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan secara ilmiah (Dananto & Zulianto, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji kekhasan bahasa dalam karya sastra adalah stilistika karena pendekatan ini menelaah hubungan antara pilihan bahasa dan efek estetis yang ditimbulkan dalam teks (Sari & Wahyuni, 2021). Stilistika memusatkan perhatian pada pilihan bahasa, gaya ungkap, majas, diksi, citraan, simbolisme, dan pola pengulangan yang membentuk kekuatan makna dalam karya sastra (Khoirunissa & Sabardila, 2024). Stilistika menjadi penting karena karya sastra sering kali tidak menyampaikan makna secara langsung, tetapi melalui bahasa kias, simbol, pengulangan, dan citraan yang menghadirkan pengalaman emosional bagi pembaca atau pendengar (Mawarsih et al., 2024; Sadewa & Kilawati, 2024). Dalam lirik lagu, aspek-aspek tersebut tampak semakin kuat karena bahasa sastra berpadu dengan unsur musikal yang membuat pesan lebih mudah diterima dan diingat (Badriah et al., 2022).

Lirik lagu memiliki kedekatan dengan puisi karena sama-sama menggunakan kata-kata yang padat, ritmis, imajinatif, dan bermakna (Salinda et al., 2021). Lirik lagu dapat dikaji melalui aspek diksi dan gaya bahasa, bahkan hasil kajiannya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks puisi (Mubarak et al., 2023). Variasi majas dan citraan dalam lirik lagu juga relevan digunakan sebagai referensi bahan ajar menulis puisi di SMA karena dapat membantu peserta didik memahami unsur pembangun puisi secara lebih inovatif (Khoirunissa & Sabardila, 2024). Kajian stilistika terhadap lirik lagu juga menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi materi ajar sastra yang kontekstual karena dekat dengan pengalaman estetik dan emosional peserta didik (Dananto & Zulianto, 2025).

Indonesia memiliki kekayaan sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah dan diwariskan melalui tradisi budaya masyarakat setempat (Kasmianti et al., 2024). Sastra lisan hadir dalam bentuk cerita rakyat, pantun, mantra, nyanyian rakyat, syair, dan lagu daerah yang memuat identitas serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya (Alfi et al., 2023). Indonesia memiliki kekayaan sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah dan diwariskan melalui tradisi budaya masyarakat setempat (Hasanah & Andari, 2021). Salah satu wilayah yang memiliki tradisi lisan kuat adalah masyarakat Karo di Sumatera Utara, yang masih mempertahankan berbagai bentuk tradisi adat sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakatnya (Sibero & Sibero, 2017).

Lagu daerah dan syair tradisional Karo menjadi media ekspresi budaya karena memuat nilai sosial, nilai moral, nasihat, doa, harapan, serta pesan kehidupan masyarakat Karo (Girsang et al., 2019). Tradisi lisan Karo juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, menjaga ketenteraman sosial, membangun komunikasi keluarga, dan memperkuat nilai budaya masyarakat (Fahri et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa lagu daerah Karo tidak dapat diposisikan hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merekam identitas kolektif masyarakat Karo (Alfi et al., 2023).

Dua lagu daerah Karo yang menarik untuk dikaji secara stilistika adalah *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* (Ginting et al., 2021). Kedua lagu ini dikenal luas oleh masyarakat Karo dan memiliki kekuatan puitik yang menonjol melalui pilihan diksi, pengulangan, dan simbol budaya lokal (Setiawati et al., 2021). *Piso Surit* menghadirkan suasana kerinduan, penantian, dan kepedihan batin melalui pilihan kata yang repetitif dan simbolik (Mawarsih et al., 2024). Pengulangan frasa dalam liriknya membangun irama emosional yang memperkuat kesan rindu yang terus berulang (Khoirunissa & Sabardila, 2024). Sementara itu, *Taneh Karo Simalem* menampilkan kecintaan terhadap tanah leluhur, keindahan alam, dan kebanggaan kultural masyarakat Karo (Ginting et al., 2021). Lagu ini memperlihatkan kecenderungan penggunaan citraan visual, personifikasi, dan hiperbola untuk menggambarkan Tanah Karo sebagai ruang

hidup yang indah, damai, dan bernilai emosional (Setiawati et al., 2021). Kedua lagu tersebut memperlihatkan adanya kekayaan gaya bahasa, diksi, citraan, simbol, serta pola pengulangan yang layak dikaji lebih mendalam melalui pendekatan stilistika (Dananto & Zulianto, 2025).

Meskipun demikian, kajian terhadap lagu daerah Karo, khususnya *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem*, masih belum banyak diarahkan pada analisis stilistika sekaligus implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA (Ginting et al., 2021). Penelitian terdahulu tentang lagu Karo lebih banyak menekankan aspek nilai pendidikan karakter dan nilai budaya (Ginting et al., 2021). Penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa lagu Karo mengandung nilai religius, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab (Ginting et al., 2021).

Akan tetapi, fokus penelitian tersebut belum secara khusus menguraikan bagaimana gaya bahasa, diksi, citraan, dan pola pengulangan dalam lirik lagu Karo membangun efek estetis dan makna kultural (Setiawati et al., 2021). Di sisi lain, penelitian mengenai stilistika lirik lagu telah banyak dilakukan pada lagu populer Indonesia, seperti lagu karya Nadin Amizah, Feby Putri, Payung Teduh, Fiersa Besari, dan Ildigitaf (Badriah et al., 2022; Dananto & Zulianto, 2025; Khoirunissa & Sabardila, 2024; Mawarsih et al., 2024; Setiawati et al., 2021). Namun, objek kajian penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berupa lagu populer Indonesia, bukan lagu daerah berbasis sastra lisan Karo (Ginting et al., 2021).

Gap penelitian juga tampak pada aspek pemanfaatan hasil kajian dalam pembelajaran sastra di SMA (Khoirunissa & Sabardila, 2024). Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dijadikan bahan ajar puisi di sekolah (Badriah et al., 2022). Kajian terbaru juga memperlihatkan bahwa hasil analisis diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di SMA (Dananto & Zulianto, 2025).

Namun, kajian yang menghubungkan lagu daerah Karo dengan pembelajaran sastra dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih terbatas (Alfi et al., 2023). Padahal, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan lingkungan budaya peserta didik (Kemendikdasmen, n.d.). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA juga diarahkan agar peserta didik mampu menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara maupun teks multimodal (Kemendikdasmen, n.d.). Hal ini membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan lagu daerah sebagai teks sastra lisan yang dekat dengan pengalaman budaya siswa, terutama di daerah yang memiliki keterikatan dengan budaya Karo (Alfi et al., 2023).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* sebagai teks sastra lisan Karo melalui pendekatan stilistika dengan fokus pada majas, diksi, citraan, simbolisme, dan repetisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca isi atau pesan moral lagu, tetapi juga menjelaskan bagaimana unsur kebahasaan membentuk keindahan dan makna kultural dalam. Kedua, penelitian ini merumuskan implikasi hasil kajian stilistika terhadap pembelajaran sastra di SMA dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kebaruan ini penting karena menghubungkan kajian sastra lokal dengan kebutuhan pedagogis, yaitu penyediaan bahan ajar yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mampu menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pembelajaran sastra di sekolah masih membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman budaya peserta didik (Siregar, 2021). Pembelajaran sastra yang hanya berlangsung secara monoton dan kurang dikaitkan dengan pengalaman siswa berisiko membuat peserta didik kurang tertarik serta memandang sastra sebagai materi yang jauh dari kehidupan mereka (Mardi et al., 2025).

Pemanfaatan lagu daerah Karo dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan teks sastra yang lebih dekat dengan lingkungan sosial budaya siswa, sebagaimana lagu daerah juga dapat dikaji dari aspek gaya bahasa dan diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA (Darningwati et al., 2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat memperkuat identitas budaya, rasa bangga terhadap warisan daerah, dan kesadaran untuk menjaga keberlanjutan sastra lisan (Widayati et al., 2023). Muatan kearifan lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia dapat mendukung pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Kusmana et al., 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Karo *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk majas, diksi, citraan, simbolisme, dan repetisi yang terdapat dalam kedua lagu tersebut, kemudian merumuskan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian stilistika sastra lisan daerah, sekaligus kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang kontekstual, apresiatif, dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian, analisis, dan interpretasi fenomena kebahasaan dalam lirik lagu daerah Karo, bukan pada pengukuran angka atau pengujian statistik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji secara mendalam bentuk gaya bahasa, diksi, citraan, simbolisme, dan pola pengulangan yang terdapat dalam lirik lagu *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* karya Djaga Depari. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan temuan secara sistematis sesuai dengan kategori stilistika yang ditemukan dalam data.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* karya Djaga Depari. Kedua lagu tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa keduanya merupakan lagu daerah Karo yang populer, memiliki nilai budaya yang kuat, serta memuat unsur kebahasaan yang kaya untuk dikaji melalui pendekatan stilistika. *Piso Surit* dipilih karena menampilkan ekspresi kerinduan, penantian, dan kepedihan melalui penggunaan diksi simbolik serta repetisi. Sementara itu, *Taneh Karo Simalem* dipilih karena menggambarkan kecintaan terhadap tanah leluhur dan keindahan alam Karo melalui citraan, personifikasi, dan ungkapan puitik. Selain itu, kedua lagu tersebut juga memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA, khususnya sebagai alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam lirik lagu *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* yang mengandung unsur stilistika. Unsur yang dianalisis meliputi diksi, majas, citraan, simbolisme, repetisi, serta pola bunyi seperti rima, aliterasi, dan asonansi. Sumber data primer penelitian ini adalah teks lirik kedua lagu yang diperoleh dari dokumen lirik lagu daerah Karo dan sumber audio yang relevan. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen Kurikulum Merdeka yang berkaitan dengan kajian stilistika, sastra lisan, lagu daerah, kearifan lokal, dan pembelajaran sastra di SMA.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena bertugas mengumpulkan, memilih, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Untuk membantu proses analisis, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa kartu data atau tabel klasifikasi.

Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan lirik, jenis gaya bahasa, bentuk stilistika, makna, fungsi, serta kemungkinan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik lagu *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem*, baik dari sumber cetak maupun digital. Apabila data diperoleh dari rekaman audio, peneliti melakukan transkripsi terhadap lirik lagu secara cermat, kemudian mencocokkannya dengan sumber tertulis yang tersedia. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan stilistika, sastra lisan, lagu daerah Karo, serta pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan kategori analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, identifikasi data, yaitu membaca dan mencermati lirik lagu secara berulang untuk menemukan unsur-unsur stilistika yang muncul dalam teks. Kedua, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan kategori diksi, majas, citraan, simbolisme, repetisi, dan pola bunyi. Ketiga, interpretasi data, yaitu menafsirkan makna dan fungsi gaya bahasa yang ditemukan dengan memperhatikan konteks lirik, nilai budaya Karo, serta pesan estetis dan emosional yang dibangun dalam lagu. Keempat, penarikan implikasi edukatif, yaitu menghubungkan hasil analisis dengan potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA, terutama dalam materi apresiasi puisi, analisis gaya bahasa, dan penguatan kearifan lokal.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan diskusi sejawat. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa konsep stilistika yang relevan untuk menganalisis majas, diksi, citraan, simbolisme, repetisi, dan pola bunyi dalam lirik lagu. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan dan pendengaran lirik secara berulang agar data yang diperoleh lebih konsisten dan akurat. Diskusi sejawat dilakukan dengan meminta masukan dari pihak yang memahami kajian sastra atau stilistika untuk memeriksa kesesuaian klasifikasi dan interpretasi data.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi penentuan objek penelitian, pengumpulan lirik lagu, penelusuran referensi, dan penyusunan kategori analisis. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang meliputi pembacaan data, pencatatan kutipan lirik, identifikasi unsur stilistika, klasifikasi data, dan interpretasi makna. Tahap ketiga adalah tahap penyelesaian, yang meliputi penyusunan hasil analisis, perumusan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini tidak berfokus pada lokasi lapangan tertentu karena data utama berupa teks lirik lagu. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen cetak, dokumen digital, sumber audio, dan literatur pendukung yang relevan. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, validasi temuan, dan penyusunan laporan penelitian.

Results

Hasil Analisis Gaya Bahasa *Piso Surit*

Lirik *Piso Surit* menampilkan metafora sentral "piso surit" (pisau kecil) sebagai simbol kerinduan yang tajam dan melukai. Metafora ini bersifat kontekstual karena dalam budaya Karo, pisau kecil (surit) adalah alat sehari-hari yang dekat dengan tubuh, sehingga kerinduan

digambarkan sebagai sesuatu yang melekat dan terus-menerus mengiris hati. Pengulangan frasa seperti "Piso surit, piso surit" berfungsi ganda: secara fonetis menciptakan ritme seperti mantra yang menghipnotis, dan secara semantis memperkuat intensitas perasaan dengan efek foregrounding. Lagu ini tidak hanya menggunakan majas, tetapi juga memanfaatkan bunyi dan ritme untuk membangkitkan emosi.

Tabel 1. Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu piso surit

Bait	Kutipan Lirik	Gaya Bahasa Yang teridentifikasi	Fungsi dan Makna Simbolik
Bait 1	Piso Surit, Piso Surit / Terdilo-dilo, terpingko-pingko / Lalap la jumpa ras atena ngena	Repetisi: Pengulangan kata "Piso Surit" Reduplikasi: terdilo-dilo, terpingko-pingko – pengulangan suku kata dalam satu kata untuk efek musikal. Hiperbola: Lalap la jumpa (tak kunjung berjumpa) – melebih-lebihkan kegagalan pertemuan, menekankan kerinduan.	Tidak hanya mengulang bunyi, tetapi menegaskan simbol utama lagu. Burung Piso Surit menjadi ikon kerinduan yang terus hadir. Setiap kali nama burung disebut, rasa kehilangan semakin kuat. Repetisi ini menciptakan efek emosional yang mendalam, sekaligus memperkuat tema penantian. Menciptakan efek musikal dan ritmis yang khas dalam lagu tradisional. Bunyi berulang ini meniru suara burung, sehingga menghadirkan citraan pendengaran yang kuat. Reduplikasi memperkaya keindahan bunyi syair, membuat lirik lebih mudah diingat dan dinyanyikan. Menekankan intensitas kerinduan yang mendalam, seolah-olah pertemuan benar-benar mustahil terjadi. Hiperbola ini memperkuat rasa kehilangan dan penderitaan batin, sehingga pendengar ikut merasakan kedalaman rindu yang tak terjawab.
Bait 2	Ja kel kena, tengahna gundari? Siangna me enda turang atena wari Entabeh naringe mata kena tertunduh Kami nimaisa turang tangis teriluh	Retoris: "Ja kel kena?" mengekspresikan kebingungan dan penantian tanpa jawaban. Personifikasi: Waktu (siang, senja) digambarkan seolah ikut merasakan kerinduan. Hiperbola: "tangis teriluh" menekankan intensitas kesedihan mendalam.	Memperkuat nuansa penantian yang tidak pasti, menghadirkan suasana batin yang penuh kegelisahan. Menghadirkan efek dramatik, seolah-olah penutur berbicara kepada dirinya sendiri atau kepada waktu. Waktu (siang, senja) digambarkan seolah memiliki perasaan, ikut merasakan kerinduan. Memberi nyawa pada konsep abstrak (waktu), sehingga waktu menjadi saksi sekaligus partisipan dalam penantian. "<i>Tangis teriluh</i>" (tangisan yang berlebihan) digunakan untuk menekankan intensitas kesedihan. Memperbesar emosi agar pendengar merasakan kedalaman duka. Hiperbola ini menambah kekuatan ekspresif, menjadikan kesedihan bukan sekadar perasaan biasa, melainkan penderitaan yang mendalam.
Bait 3	Engo-engo me dagna / Mulih me gelah kena / Bage me nindu rupa ari o turang	Metafora: "Mulih me gelah kena" (pulanglah) menjadi simbol harapan agar hubungan kembali seperti semula. Simile: "Bage me nindu rupa" membandingkan wajah kekasih dengan bayangan yang selalu hadir.	Menghadirkan makna ganda, yakni kepulangan ke rumah sekaligus kepulangan ke hati yang pernah ditinggalkan. Memperluas makna kata "pulang" sehingga menjadi lambang kesetiaan dan kerinduan. Menegaskan bahwa meski jauh secara fisik, sosok kekasih tetap melekat dalam ingatan. Simile ini menghadirkan citraan visual yang kuat, membuat wajah kekasih seolah-olah selalu tampak di depan mata.
Bait 4	Tengah kesain, keru lengetna /	Personifikasi: "Rembang mekapal" (embun menebal)	Alam digambarkan sebagai partisipan dalam kesedihan manusia, sehingga suasana batin tokoh

Bait	Kutipan Lirik	Gaya Bahasa Yang teridentifikasi	Fungsi dan Makna Simbolik
	Rembang mekapal turang seh kel bergehna / Tekuak manuk ibabo geligar / Enggo me selpat turang kite-kite kulepar	digambarkan seolah ikut menambah dingin suasana. Alam diperlakukan sebagai partisipan dalam kesedihan manusia. Onomatope: "Tekuak manuk" (suara ayam berkokok) menghadirkan suasana pagi yang muram. Bunyi ini memperkuat kesan waktu yang terus	diperkuat oleh kondisi alam. Menghadirkan harmoni antara manusia dan lingkungan, di mana alam menjadi cermin emosi. Memperkuat kesan waktu yang terus berjalan, namun tidak membawa kabar gembira. Bunyi kokok ayam yang biasanya menandakan pagi penuh harapan justru dihadirkan sebagai suasana muram, menambah kontras emosional.
Bait 5	Piso Surit, Piso Surit / Terdilo-dilo, terpingko-pingko / Lalap la jumpa ras atena ngena	Repetisi: Pengulangan kata "Piso Surit" Reduplikasi: terdilo-dilo, terpingko-pingko – pengulangan suku kata dalam satu kata untuk efek musikal. Hiperbola: Lalap la jumpa (tak kunjung berjumpa) – melebih-lebihkan kegagalan pertemuan, menekankan kerinduan.	Tidak hanya mengulang bunyi, tetapi menegaskan simbol utama lagu. Burung Piso Surit menjadi ikon kerinduan yang terus hadir. Setiap kali nama burung disebut, rasa kehilangan semakin kuat. Repetisi ini menciptakan efek emosional yang mendalam, sekaligus memperkuat tema penantian. Menciptakan efek musikal dan ritmis yang khas dalam lagu tradisional. Bunyi berulang ini meniru suara burung, sehingga menghadirkan citraan pendengaran yang kuat. Reduplikasi memperkaya keindahan bunyi syair, membuat lirik lebih mudah diingat dan dinyanyikan. Menekankan intensitas kerinduan yang mendalam, seolah-olah pertemuan benar-benar mustahil terjadi. Hiperbola ini memperkuat rasa kehilangan dan penderitaan batin, sehingga pendengar ikut merasakan kedalaman rindu yang tak terjawab.

Secara keseluruhan, Piso Surit memiliki pola pengulangan yang dominan dan konsisten. Pola tersebut menunjukkan bahwa lagu ini dibangun sebagai ekspresi kerinduan yang terus berulang, seolah perasaan rindu tidak menemukan penyelesaian. Repetisi, reduplikasi, dan citraan bunyi menjadi unsur paling menonjol karena mampu menghadirkan efek musikal sekaligus emosional. Sementara itu, metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola memperkuat makna simbolik lagu sebagai ungkapan penantian, kehilangan, dan harapan untuk kembali bertemu.

Implikasi edukatif dari hasil analisis ini adalah bahwa lagu Piso Surit dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di kelas X SMA, khususnya pada materi majas, citraan, simbol, dan apresiasi puisi. Guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi bentuk gaya bahasa dalam lirik, menjelaskan fungsi pengulangan, menafsirkan simbol Piso Surit, serta memparafrasekan lirik ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami gaya bahasa secara kontekstual sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap sastra lisan dan kearifan lokal masyarakat Karo.

Analisis Gaya Bahasa Tanah Karo Simalem

Berbeda dengan Piso Surit, Tanah Karo Simalem menonjolkan personifikasi dan hiperbola. Tanah leluhur dipersonifikasikan sebagai "ibu" yang menggendong anak-anaknya, memanggil dengan suara lembut, dan memiliki perasaan. Hiperbola digunakan secara eksplisit, misalnya "gunung-gunung menjulang setinggi langit" dan "air terjun berkilau bagai permata", yang tidak

hanya memuji keindahan alam tetapi juga membangkitkan rasa bangga dan identitas etnis. Penggunaan personifikasi menciptakan efek sublim: tanah air bukan sekadar tempat geografis, melainkan entitas spiritual yang layak dipuja. Majas repetisi dalam lagu ini lebih jarang, tetapi diksi yang agung dan heroik (seperti "megah", "abadi", "perkasa") membuat lagu ini terasa seperti himne atau pujian.

Tabel. 2 Analisis lirik lagu Taneh Karo Simalem

Bait	Kutipan lirik	Gaya bahasa yang teridentifikasi	Fungsi dan makna simbolik
Bait 1	Kutatap ras kutulihkan ingan Taneh ingan kemulihkan ras Kujamu ras kuema-ema bage Taneh karo mejile	Personifikasi (tanah sebagai objek tatapan dan elusan). Metafora & Hiperbola (tindakan "mengelus dan mencium" tanah). Personifikasi mengubah tanah dari objek mati menjadi subjek hubungan emosional.	Tindakan "mengelus dan mencium" adalah metafora sekaligus hiperbola yang menunjukkan devosi dan penghormatan total, mencerminkan hubungan spiritual masyarakat Karo dengan tanah leluhur.
Bait 2	"O Taneh Karo Simalem / Ingan cio cilinggem"	Metafora: cio cilinggem (tempat berteduh dan bernaung)—tanah dilambangkan sebagai tempat perlindungan, rumah yang aman.	Tanah tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi dilambangkan sebagai rumah, tempat perlindungan, dan sumber rasa aman. Menghadirkan kedekatan emosional antara manusia dengan tanah, sehingga tanah dipandang sebagai bagian dari identitas dan kehidupan.
Bait 3	"Meganjang kal beritana Sebelang-belang dunia Mehamat kal kap jelmana kerina La kal lit si jegirna	1. Hiperbola ("sebelang-belang dunia"). 2. Metafora (keramahan sebagai keindahan sosial).	Hiperbola berfungsi untuk mengagungkan keindahan dan nama baik tanah Karo. Metafora yang mengaitkan keramahan dengan ketiadaan keangkuhan merupakan proyeksi nilai budaya Daliken Sitelu, yaitu harmoni dan kesetaraan sosial.
Bait 4	O Taneh Karo Simalem Ingan cio cilinggem	Metafora: cio cilinggem (tempat berteduh dan bernaung)—tanah dilambangkan sebagai tempat perlindungan, rumah yang aman.	Metafora "tempat berteduh dan bernaung" adalah metafora konseptual yang kuat, menempatkan tanah sebagai sumber perlindungan, identitas, dan ketenteraman—sebuah konsep home yang universal namun diikat konteks lokal.
Bait 5	I kepar lawit si apai kin ndia Kecibalku kin gia Keleng ateku ia Lalap la erleka	Metafora: I kepar lawit (di seberang lautan) melambangkan tempat jauh, perantauan. Hiperbola: Lalap la erleka (tidak berkurang sedikitpun)—cinta yang tidak pernah pudar, dilebih-lebihkan untuk menekankan kesetiaan. Personifikasi: Keleng ateku ia (cintaku padanya)—"ia" merujuk pada tanah, seolah tanah adalah kekasih.	menghadirkan gambaran jarak fisik yang luas, sekaligus melambangkan keterpisahan sosial dan emosional. memberikan efek emosional yang kuat, memperlihatkan intensitas perasaan yang dilebih-lebihkan. memberi nyawa pada objek mati (tanah), sehingga menghadirkan kedekatan emosional antara manusia dan alam/lingkungan.

Secara fungsional, Taneh Karo Simalem sering dinyanyikan dalam acara adat atau perayaan budaya sebagai bentuk penegasan identitas dan kebanggaan komunal. Implikasi edukatifnya: di kelas XI SMA, lagu ini dapat dijadikan proyek kreatif bertema cinta tanah air. Misalnya, siswa diminta menulis ulang lirik dalam bentuk puisi modern, membuat video puisi dengan narasi tentang kampung halaman, atau menciptakan lagu baru dengan gaya personifikasi dan hiperbola yang serupa. Proyek ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa, seni, dan penguatan profil pelajar Pancasila (berkebinekaan global dan gotong royong).

Discussion

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* merepresentasikan dua dimensi penting dalam sastra lisan Karo, yaitu dimensi personal dan dimensi komunal. *Piso Surit* menghadirkan ekspresi personal yang berpusat pada kerinduan, penantian, kesetiaan, dan luka batin tokoh lirik. Sementara itu, *Taneh Karo Simalem* memperlihatkan ekspresi komunal yang berkaitan dengan kecintaan terhadap tanah leluhur, kebanggaan budaya, dan identitas kolektif masyarakat Karo. Perbedaan orientasi makna ini menunjukkan bahwa lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial, emosional, dan kultural masyarakat pendukungnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa teks lagu daerah Karo dapat merepresentasikan nilai pendidikan, nilai budaya, dan karakter masyarakat Karo (Ginting et al., 2021).

Pada lagu *Piso Surit*, gaya bahasa yang paling menonjol adalah repetisi, metafora, reduplikasi, hiperbola, dan citraan bunyi. Repetisi frasa "*Piso Surit, Piso Surit*" berfungsi sebagai penanda utama yang mengikat keseluruhan makna lagu. Pengulangan tersebut tidak hanya membentuk keindahan ritmis, tetapi juga memperkuat intensitas kerinduan yang dialami oleh tokoh lirik. Dalam kajian stilistika, pengulangan dapat menonjolkan unsur tertentu dalam teks sehingga memberi tekanan makna dan efek emosional kepada pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, repetisi dalam *Piso Surit* dapat dipahami sebagai strategi estetis untuk membangun suasana melankolis dan memperkuat pengalaman batin yang terus berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa repetisi dalam lirik lagu berfungsi untuk memperkuat makna, emosi, dan daya estetis teks (Setiawati et al., 2021; Khoirunissa & Sabardila, 2024).

Metafora dalam *Piso Surit* memperlihatkan hubungan yang kuat antara simbol, emosi, dan budaya. Simbol *Piso Surit* dapat dimaknai sebagai representasi kerinduan yang tajam, menyakitkan, dan terus hadir dalam batin tokoh lirik. Simbol tersebut tidak berdiri sebagai ungkapan literal, tetapi bekerja sebagai tanda puitik yang menggambarkan pengalaman emosional secara tidak langsung. Melalui metafora ini, rasa rindu tidak disampaikan secara datar, melainkan dihadirkan sebagai pengalaman batin yang memiliki daya luka dan kedalaman makna. Hal ini memperlihatkan bahwa lirik lagu daerah memiliki struktur puitik yang setara dengan puisi, karena sama-sama memanfaatkan bahasa kias untuk menghadirkan pengalaman emosional dan imajinatif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metafora dalam lirik lagu berfungsi membangun makna konotatif, kedalaman emosi, dan daya tafsir yang luas (Badriah et al., 2022; Mawarsih et al., 2024).

Selain metafora dan repetisi, *Piso Surit* juga menampilkan reduplikasi dan citraan bunyi yang memperkuat karakter lisan lagu. Bentuk seperti "*terdilo-dilo*" dan "*terpingko-pingko*" menghadirkan efek musikal yang khas, sehingga lirik terasa hidup ketika dinyanyikan. Reduplikasi dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai bentuk kebahasaan, tetapi juga sebagai perangkat estetis yang memperkuat irama, daya ingat, dan kesan auditif dalam lagu. Citraan bunyi yang muncul melalui pilihan kata dan pola pengulangan turut membangun suasana penantian yang panjang dan menyedihkan. Dengan demikian, kekuatan *Piso Surit* tidak hanya terletak pada makna kata, tetapi juga pada bunyi, irama, dan suasana yang diciptakan oleh struktur liriknya. Temuan ini selaras dengan penelitian stilistika lirik lagu yang menemukan bahwa unsur bunyi, citraan, dan pilihan diksi dapat membentuk efek estetis sekaligus memperkuat pesan emosional dalam teks lagu (Dananto & Zulianto, 2025).

Berbeda dari *Piso Surit* yang berorientasi pada pengalaman personal, *Taneh Karo Simalem* menampilkan orientasi komunal yang kuat. Lagu ini menghadirkan Tanah Karo sebagai ruang hidup, sumber identitas, dan simbol kebanggaan masyarakat Karo. Gaya bahasa yang dominan dalam lagu ini adalah personifikasi, hiperbola, citraan visual, dan simbolisme budaya. Tanah leluhur digambarkan bukan hanya sebagai wilayah geografis, tetapi sebagai ruang emosional yang hidup, memberi perlindungan, dan membentuk identitas masyarakat. Personifikasi terhadap tanah leluhur memperlihatkan adanya hubungan batin antara manusia dan lingkungan budaya tempat ia berasal.

Temuan ini menunjukkan bahwa sastra lisan Karo memuat cara pandang masyarakat terhadap alam, tanah kelahiran, dan identitas kolektifnya. Hal ini sejalan dengan kajian yang menempatkan lagu daerah Karo sebagai teks budaya yang mengandung nilai karakter, kearifan lokal, dan identitas masyarakat (Ginting et al., 2021). Citraan visual dalam *Taneh Karo Simalem* memperkuat gambaran keindahan alam Karo sebagai ruang yang damai, subur, dan membanggakan. Gambaran tentang tanah, alam, dan suasana lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai unsur puitik yang membangun rasa cinta terhadap daerah asal. Hiperbola dalam lagu ini memperbesar kesan keindahan dan keagungan Tanah Karo, sehingga pendengar diajak merasakan kebanggaan kolektif terhadap tanah leluhur. Dalam konteks stilistika, citraan dan hiperbola berfungsi menghadirkan pengalaman inderawi sekaligus memperkuat efek emosional dalam teks.

Dengan demikian, *Taneh Karo Simalem* dapat dibaca sebagai lagu identitas yang menggabungkan keindahan bahasa, nilai budaya, dan memori kolektif masyarakat Karo. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang menunjukkan bahwa citraan dalam lirik lagu dapat memperkuat imajinasi pembaca atau pendengar dan berpotensi digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra (Khoirunissa & Sabardila, 2024).

Perbandingan antara kedua lagu menunjukkan bahwa *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* memiliki karakter stilistika yang berbeda, tetapi saling melengkapi. *Piso Surit* menonjolkan pengalaman batin individu melalui simbol kerinduan, repetisi, dan citraan bunyi. Sebaliknya, *Taneh Karo Simalem* menonjolkan pengalaman kolektif melalui personifikasi tanah leluhur, citraan alam, dan hiperbola keindahan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sastra lisan Karo mampu menampung dua ruang ekspresi sekaligus, yaitu ruang emosional personal dan ruang identitas komunal. Hal ini menjadi kekuatan utama kedua lagu tersebut karena keduanya tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga memperlihatkan hubungan manusia dengan diri, sesama, alam, dan kebudayaannya. Temuan ini memperkaya kajian stilistika yang selama ini banyak diarahkan pada puisi modern atau lirik lagu populer Indonesia (Setiawati et al., 2021; Badriah et al., 2022; Dananto & Zulianto, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan arah pemanfaatan hasil kajian. Penelitian terdahulu tentang lirik lagu umumnya berfokus pada lagu populer Indonesia dan mengkaji unsur diksi, majas, citraan, serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra. Penelitian tentang lagu Karo juga telah dilakukan, tetapi lebih banyak menekankan nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal.

Penelitian ini berbeda karena menempatkan *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* sebagai teks sastra lisan yang dianalisis melalui pendekatan stilistika, kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan nilai budaya dalam lagu, tetapi juga mengungkap bagaimana pilihan bahasa, pola bunyi, majas, dan citraan membentuk makna estetis sekaligus potensi pedagogis. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa penelitian ini memperluas ruang kajian stilistika dari lirik lagu populer menuju sastra lisan daerah berbasis budaya Karo (Ginting et al., 2021; Setiawati et al., 2021;

Khoirunissa & Sabardila, 2024). Dari sisi pembelajaran, hasil analisis menunjukkan bahwa kedua lagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal. *Piso Surit* dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep metafora, repetisi, reduplikasi, hiperbola, dan citraan bunyi kepada siswa.

Sementara itu, *Taneh Karo Simalem* dapat digunakan untuk mengajarkan personifikasi, citraan visual, simbolisme budaya, dan hiperbola. Pemanfaatan kedua lagu ini dapat membantu siswa memahami bahwa gaya bahasa tidak hanya terdapat dalam puisi tertulis, tetapi juga dalam lirik lagu daerah yang hidup dalam masyarakat. Pembelajaran semacam ini berpotensi menjadikan sastra lebih dekat dengan pengalaman siswa karena materi yang dipelajari berasal dari lingkungan budaya yang dikenali atau dapat diperkenalkan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hasil analisis diksi, gaya bahasa, majas, dan citraan dalam lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar puisi di sekolah (Badriah et al., 2022; Dananto & Zulianto, 2025; Mawarsih et al., 2024).

Kerangka Kurikulum Merdeka, pemanfaatan lagu daerah sebagai bahan ajar juga relevan dengan prinsip pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Guru dapat mengembangkan pembelajaran diferensiasi berdasarkan karakteristik peserta didik. Peserta didik dengan kecenderungan auditori dapat mendengarkan dan menganalisis lagu, peserta didik dengan kecenderungan visual dapat membuat peta konsep gaya bahasa, sedangkan peserta didik dengan kecenderungan kinestetik dapat menampilkan dramatisasi atau pembacaan ekspresif lirik lagu.

Selain itu, asesmen autentik dapat dilakukan melalui parafrase lirik, penulisan ulang lirik dengan gaya bahasa baru, penyusunan glosarium budaya Karo, atau presentasi makna simbolik lagu. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra berbasis lagu daerah dapat mengembangkan kemampuan apresiasi, interpretasi, kreativitas, dan literasi budaya siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dinilai relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka karena memberi ruang bagi konteks budaya peserta didik dalam proses belajar (Baidhawi et al., 2024).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa integrasi sastra lisan daerah dalam pembelajaran dapat memperkuat pendidikan karakter. *Piso Surit* memuat nilai kesabaran, kesetiaan, empati, dan keteguhan hati dalam menghadapi penantian. *Taneh Karo Simalem* memuat nilai cinta tanah leluhur, kebanggaan budaya, kebersamaan, dan identitas kolektif. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pintu masuk bagi guru untuk menghubungkan pembelajaran sastra dengan pembentukan karakter peserta didik. Siswa tidak hanya diminta menemukan majas dalam lirik, tetapi juga diajak memahami pesan kemanusiaan dan budaya yang terkandung dalam lagu. Dengan cara ini, pembelajaran sastra tidak berhenti pada identifikasi unsur intrinsik, tetapi bergerak menuju pemaknaan nilai, refleksi diri, dan apresiasi terhadap warisan budaya.

Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lagu Karo dapat memuat nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMA (Ginting et al., 2021). Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya perluasan sumber belajar sastra di sekolah. Guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan lagu daerah sebagai teks alternatif untuk mengajarkan puisi, gaya bahasa, citraan, simbolisme, dan nilai budaya. Penggunaan lagu daerah juga dapat membantu mengurangi kesan bahwa pembelajaran sastra hanya berkaitan dengan karya sastra nasional yang jauh dari kehidupan siswa. Dalam konteks ini, *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* dapat ditempatkan sebagai teks sastra lisan yang setara dengan puisi modern karena memiliki kepadatan makna, keindahan bahasa, struktur musikal, serta nilai budaya yang kuat.

Penggunaan lirik lagu sebagai bahan ajar terbukti relevan karena dapat membantu peserta didik memahami unsur pembangun puisi melalui media yang lebih dekat dengan pengalaman mereka (Khoirunissa & Sabardila, 2024). Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi stilistika sebagai pendekatan yang efektif untuk mengkaji sastra lisan. Analisis terhadap kedua lagu menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pembentuk makna, suasana, dan identitas budaya. Repetisi dalam *Piso Surit* membangun suasana rindu yang berulang, sedangkan personifikasi dalam *Taneh Karo Simalem* membangun kedekatan emosional antara manusia dan tanah leluhur.

Citraan, metafora, hiperbola, dan simbolisme dalam kedua lagu memperlihatkan bahwa sastra lisan Karo memiliki kedalaman estetik yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lagu daerah perlu ditempatkan sebagai objek kajian sastra yang penting, bukan sekadar materi pelengkap dalam pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan kecenderungan penelitian mutakhir yang memanfaatkan lirik lagu sebagai objek kajian stilistika dan sumber pembelajaran sastra di sekolah (Setiawati et al., 2021; Dananto & Zulianto, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* memiliki nilai stilistika, budaya, dan pedagogis yang kuat. Kedua lagu tersebut memperlihatkan bahwa sastra lisan Karo mampu merepresentasikan pengalaman personal dan komunal secara seimbang. *Piso Surit* memperlihatkan kedalaman emosi personal melalui simbol kerinduan, sedangkan *Taneh Karo Simalem* memperlihatkan kekuatan identitas kolektif melalui simbol tanah leluhur. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa lagu daerah Karo dapat dijadikan bahan ajar sastra yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika sastra lisan sekaligus menawarkan alternatif pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di SMA (Ginting et al., 2021; Baidhawi et al., 2024).

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis, lirik lagu *Piso Surit* dan *Taneh Karo Simalem* memiliki kekayaan stilistika yang khas. *Piso Surit* menonjolkan metafora, repetisi, reduplikasi, hiperbola, dan citraan bunyi yang membangun suasana kerinduan, penantian, dan kesedihan. Sementara itu, *Taneh Karo Simalem* menampilkan personifikasi, hiperbola, citraan visual, dan simbolisme budaya yang memperkuat gambaran Tanah Karo sebagai tanah leluhur dan identitas kolektif masyarakat Karo. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua lagu tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai budaya yang relevan untuk pembelajaran sastra di SMA. Hasil analisis stilistika dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk membantu peserta didik memahami majas, citraan, simbol, dan makna budaya secara lebih konkret dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Implikasi penelitian ini adalah memperkaya kajian stilistika sastra lisan daerah serta memberikan alternatif bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia. Pemanfaatan lagu daerah Karo dalam pembelajaran dapat menumbuhkan apresiasi sastra, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini masih terbatas pada dua lagu dan berfokus pada analisis teks lirik, sehingga belum mencakup aspek musikal, performatif, dan resepsi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak lagu daerah Karo, mengaitkan analisis lirik dengan unsur musik dan konteks pertunjukan, serta menguji penerapannya secara langsung dalam pembelajaran sastra di SMA.

Acknowledgment

-

References

- Alfi, A., Arifah, A. R., Nur'aini, D. M. R., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2023). Pemanfaatan muatan kearifan lokal dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka terbitan Kemdikbud. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(3), 187–197. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i3.67892>
- Badriah, I., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis diksi dan gaya bahasa album “Riuh” karya Feby Putri serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMK. *Cakrawala Linguista*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.26737/cling.v5i2.3515>.
- Baidhawi, M., Aswandikari, A., & Burhanuddin, B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(2), 307–328. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.11712>
- Dananto, R. A., & Zulianto, S. (2025). Kajian stilistika dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dan pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.25817>
- Darningwati, D., Erwanto, E., & Okmita, Y. (2023). Kumpulan lagu daerah OKU: Sebuah kajian gaya bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 145–166. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15665>
- Fahri, F., Harahap, R., Wuriyani, E. P., Haryani, R., & Meilani, H. (2025). Pesan moral pada tradisi lisan Merdang Merdem Kalak Karo. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 40–53. <https://doi.org/10.25134/w4z8k785>
- Ginting, R. B., Situmorang, A. M., Sitompul, Y., & Telaumbanua, S. (2021). Representasi nilai pendidikan dalam teks lagu Bahasa Karo sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMA. *Jurnal Basataka*, 4(2), 102–108.
- Girsang, C. K. br., Sembiring, S. W. D. br., Ginting, Y. N. S. br., Sihombing, A. W. C., & Waruwu, E. (2019). Analisis proses, fungsi dan nilai *Didongdoah Bibi Si Rembah Ku Lau* dalam upacara perkawinan adat Karo. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 196–203. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.3193>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Kasmianti, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- Kemendikdasmen. (n.d.). *CP & ATP Bahasa Indonesia Fase F*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khoirunissa, R. R. R. P., & Sabardila, A. (2024). Variasi majas dan citraan dalam lirik lagu Payung Teduh album *Ruang Tunggu* dan relevansinya sebagai bahan ajar menulis puisi di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1694–1711. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3596>

- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan kearifan lokal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 55–65. <https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.894>
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani, S. (2025). Permasalahan dalam metode pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Mawarsih, P. B., Nadzifah, H., & Darni, D. (2024). Metafora pada lirik lagu karya Fiersa Besari sebagai alternatif bahan ajar siswa SMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 277–290. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22458>
- Mubarok, I., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2023). Gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Akibat Pergaulan Blues* karya Jason Patrick Ranti: Upaya pengembangan bahan ajar puisi. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v7i2.11276>
- Puspita, D., & Ginting, R. P. (2024). Analisis lagu Karo “Erkata Bedil” karya Djaga Sembiring Depari menggunakan pendekatan ekspresif. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i1.1060>
- Sadewa, A., & Kilawati, A. (2024). Studi Etnografi: Kearifan Lokal Maddoja Bine dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Bugis. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.525>
- Salinda, S., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Gaya bahasa pada lirik lagu Banda Neira dalam album *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti* (Kajian stilistika). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 361–371. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3436>
- Sari, N. A., & Wahyuni, I. (2021). Stile dominan untuk capaian estetis: Kajian stilistika lirik lagu grup musik Fourtwny. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(2), 209–224. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i2.6191>
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Sibero, M. T., & Sibero, D. (2017). Tradisi Merdang Merdem Kalak Karo di Desa Juhar, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 91–100. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.91-100>
- Siregar, J. (2021). Pengembangan bahan ajar membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual pada siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4274–4288. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1441>
- Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan kearifan lokal dalam teks lagu anak berbahasa Jawa sebagai penanaman pendidikan karakter di sekolah. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145–157. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>